

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Artinya, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia bila tidak hidup di tengah-tengah manusia. Dengan pertolongan orang lain, manusia dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya dan hal tersebut dapat berguna bagi masyarakat luas (Bierhoff, 2002).

Perilaku menolong tersebut sangat tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu dalam memenuhi kebutuhan, misalnya memberi uang, memberi sedekah, memberi tumpangan, dan lainnya. Terlebih itu Perilaku menolong juga banyak dilakukan dalam ranah pendidikan, terutama antara teman. Seperti saling membantu dalam mengerjakan tugas, saling meminjamkan catatan, dalam kegiatan organisasi, dan lainnya. Banyak pula bentuk pertolongan yang sifatnya lebih ekstrim, seperti sukarelawan, mengorbankan diri demi menolong korban bencana, dan lainnya. Kaidah nilai Perilaku menolong tersebut menjadi dasar atas munculnya ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dibangun untuk mempermudah kehidupan manusia. Salah satu ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan perilaku menolong adalah ilmu psikologi.

Psikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang manusia, yang berfokus pada perilaku dan proses mental, serta penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan manusia. Psikologi cukup erat kaitannya dengan tolong-menolong antar manusia, karena pada dasarnya psikologi didirikan, selain untuk mempelajari dan memahami seluk-beluk manusia, juga agar ilmu yang dipelajari tersebut dapat diamalkan melalui salah satunya dengan menolong klien. Seperti halnya yang tertera pada buku kode etik HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) Juni 2010 Pasal 1, yaitu layanan psikologi meliputi segala aktifitas pemberian jasa dan praktik psikologi dalam rangka menolong individu dan/atau kelompok yang dimaksudkan untuk pencegahan, pengembangan, dan penyelesaian masalah-masalah psikologis. Layanan psikologi dapat berupa praktik konseling dan psikoterapi, intervensi sosial & klinis, penelitian, pengajaran, supervisi dalam pelatihan, layanan masyarakat, dan lainnya (HIMPSI, 2010).

Di dalam fakultas Psikologi, setiap mata kuliah yang diberikan bertujuan agar kita memahami latar belakang seseorang, sehingga kita dapat memahami alasan dibalik masalah yang dialami seseorang. Hal tersebut mengajarkan mahasiswa untuk memahami individu secara menyeluruh. Selain itu di Fakultas Psikologi juga diajarkan mata kuliah seperti konseling, wawancara, dan mata kuliah lain yang menunjang mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai perilaku menolong, khususnya di Fakultas Psikologi Universitas “X” yang ada di Bandung. Pada Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung, terdapat mata kuliah seperti mata kuliah Konseling. Pada mata kuliah tersebut diajarkan bahwa mahasiswa harus berempati, dengan tulus mendengarkan masalah klien, bahwa mahasiswa

haruslah mempedulikan kesejahteraan klien. Lalu pada mata kuliah Wawancara, dipelajari hal-hal yang diperlukan agar klien atau orang yang diwawancarai, merasa dihargai, dipahami. Selain itu, terdapat mata kuliah yang berjudul Psikodiagnostika. Pada mata kuliah tersebut salah satunya diajarkan agar mahasiswa memperlakukan klien atau subyek dengan tetap memperhatikan kesejahterannya. Kemudian pada mata kuliah yang bernama Psikologi Pendidikan, mahasiswa diajarkan untuk berempati terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu mata kuliah yang sifatnya lebih umum seperti Pancasila, dalam mata kuliah tersebut salah satu materinya adalah mahasiswa diajarkan untuk berbagi kasih dengan orang-orang jalanan.

Segala kegiatan perkuliahan tersebut dapat mengasah empati mahasiswa, yang kemudian empati tersebut dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk melakukan tindakan menolong yang lebih dalam dari sebatas tindakan prososial. Tindakan prososial itu sendiri diartikan sebagai tindakan yang dirancang untuk menolong orang lain, dengan motifnya yang dapat beraneka ragam. Motifnya dapat berkisar dari tindakan yang benar-benar termotivasi oleh kepentingan pribadi, sekedar memenuhi aturan, sampai dengan tindakan yang memang benar-benar dilakukan karena ingin meringankan beban orang lain (Sears, 2006).

Empati yang terasah tersebut dapat menunjang pertumbuhan tindakan prososial yang lebih dalam, yang lebih bersifat kearah tindakan yang motifnya memang benar-benar dilakukan karena ingin meringankan beban orang lain atau disebut secara umum dengan istilah Altruisme. Seperti halnya yang diungkapkan Batson (2011) bahwa empati dapat menunjang timbulnya motivasi untuk

melakukan altruisme. Kata 'altruism' sendiri berasal dari kata latin, 'alter' (orang lain) dan kata sifat dari Italia, yaitu 'altrui'. Auguste Comte (1875) (dalam Underwood, 2009) mengemukakan bahwa altruisme merupakan hal yang mempermudah kehidupan orang lain. Kemudian dengan lebih spesifik, Smith et al (2011) mengemukakan bahwa Altruisme adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja ditujukan untuk menguntungkan orang lain, yang dilakukan diluar tugas-tugas yang berkaitan dengan peran dan kewajiban yang dimilikinya (i.e keluarga atau pekerjaan).

Perilaku menolong sebenarnya bukanlah merupakan peran maupun kewajiban mahasiswa sebagai mahasiswa psikologi. Seperti halnya menurut Pasal 13, UURI No.12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, dikatakan bahwa mahasiswa memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut: Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya; Kemudian mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan menaati norma Pendidikan Tinggi; serta mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (seperti organisasi kemahasiswaan) sebagai bagian dari proses Pendidikan.

Hal tersebut diatas merupakan hak dan kewajiban mahasiswa. Tampak bahwa tindakan menolong bukanlah merupakan peran utama maupun suatu kewajiban yang harus dilakukan mahasiswa psikologi sebagai mahasiswa. Sehingga tindakan menolong yang mahasiswa lakukan, tersebut dapat dikatakan muncul diluar ikatan

hubungan peran yang dimilikinya sebagai mahasiswa, dan hal tersebut dapat dikatakan altruisme (Smith et al, 2009). Walaupun demikian, mahasiswa psikologi tidak terlepas dari kaidah dan tujuan dari ilmu yang dipelajari, dan dalam batasan-batasan kode etik HIMPSI.

Di Fakultas Psikologi Universitas “X”, para mahasiswa tidak hanya melibatkan diri secara akademik, namun juga secara sosial. Secara akademik, mahasiswa melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran di perkuliahan, seperti kerja kelompok, saling bertukar informasi mengenai materi, dan lainnya. Pada umumnya, memang sebagian besar mahasiswa psikologi tidak hanya melibatkan dirinya sebatas dalam kegiatan di kampus, namun dari hasil observasi tampak bahwa sebagian besar mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkegiatan di lingkungan kampus. Sehingga perilaku menolong yang terjadi sebagian besar adalah perilaku yang terjadi di lingkungan perkuliahan atau kampus. Walaupun demikian mereka pun tidak lepas dari adanya kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan kampus, di luar kampus, maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Selain mata kuliah-mata kuliah yang dapat meningkatkan empati, kegiatan-kegiatan sosial, organisasi, dan sehari-hari pun dapat mengasah empati mahasiswa psikologi.

Dari hasil survey terhadap 37 orang mahasiswa psikologi, tampak bahwa terdapat responden melakukan tindakan altruistik (tindakan yang bersifat altruisme), dan terdapat pula responden yang lain, cenderung memilih untuk tidak memberi pertolongan. Tindakan altruistik yang dilakukan responden adalah contohnya membeli barang jualan teman walaupun mereka sebenarnya tidak

membutuhkannya, namun mereka lakukan karena kasihan jualan teman nya belum juga habis terjual. Lalu seperti mencetak (*print*) laporan teman yang tidak dapat kuliah karena sakit, dan mengumpulkannya. Kemudian seperti membantu teman dalam memenuhi salah satu tuntutan tugas perkuliahan, seperti dengan sengaja meluangkan waktu untuk membantu mengerjakan tugas, membantu memahami materi, hingga mengorbankan waktu orang yang menolong, padahal orang tersebut tidak memiliki tugas tersebut. Selain itu dengan sengaja meluangkan waktu untuk hal-hal yang berkaitan dengan membantu teman meningkatkan percaya dirinya, mendengarkan keluh kesah, dan lainnya.

Disamping mahasiswa-mahasiswa yang melakukan tindakan altruistik tersebut, tidak dapat dipungkiri terdapat juga mahasiswa-mahasiswa yang lebih memilih untuk tidak melakukan tindakan altruistik. Sebagian besar mahasiswa yang peneliti survey, mengatakan bahwa masih banyak terdapat ‘geng-geng’ atau kelompok-kelompok pada responden. Diungkapkan bahwa responden dalam ‘geng’ tertentu hanya mau menolong mahasiswa yang satu kelompok dengan dirinya. Seperti contohnya ketika teman yang bukan kelompok / ‘geng’nya memerlukan suatu bahan kuliah, orang tersebut tidak memberikan bahan ataupun ketika memberikan bahan tidak semuanya diberikan.

Berdasarkan hasil observasi dan survey awal tersebut, tampak bahwa tindakan menolong yang dilakukan mahasiswa psikologi sangatlah bervariasi. Mulai dari hal yang sederhana, hingga hal yang sampai mengorbankan kepentingan diri sendiri demi orang lain. Secara umum, walaupun tindakan menolong yang dilakukan adalah tindakan yang sifatnya harian hal tersebut masih dapat dikatakan

tindakan altruistik. Seperti halnya menurut Oliner, 2002, (dalam Underwood, 2009), bahwa altruisme sendiri tidaklah selalu harus merupakan hal-hal yang ekstrim, namun dapat berupa kegiatan yang sifatnya konvensional (sehari-hari) hingga yang sifatnya ekstrim. Berkaitan dengan definisi altruisme yang telah diungkapkan, bila ditinjau dari segi peran dan kewajiban, pada dasarnya memang semua tindakan menolong yang dilakukan mahasiswa fakultas psikologi dapat dikategorikan sebagai altruisme. Dalam hal ini yang membedakan adalah derajat yang dimilikinya.

Bila mahasiswa psikologi kurang memiliki nilai altruisme, hal tersebut dapat menghambat relasinya dengan teman-teman, dan kemudian dapat menghambat maupun mempersulit setiap mahasiswa psikologi dalam memenuhi tidak hanya tuntutan perkuliahan, namun juga kehidupannya sehari-hari. Kecenderungan mahasiswa psikologi dalam melakukan tindakan altruistik saat masih kuliah dapat pula menjadi salah satu hal yang mendukung bagi perkembangan altruisme pada mahasiswa psikologi kelak ketika sudah lulus dan kelak menjadi seorang Sarjana Psikologi. Altruisme pada mahasiswa psikologi berguna terutama kelak ketika mahasiswa psikologi sudah menjadi Sarjana, dan dalam menjalani karier maupun kehidupannya setelahnya. Bila mahasiswa psikologi, kelak sebagai sarjana tidak memiliki nilai-nilai altruisme, maka hal yang berkemungkinan untuk muncul adalah nilai-nilai yang lebih bersifat *egoistic*, contohnya seperti mengutamakan keuntungan diri sendiri dan kurang memperhatikan kesejahteraan orang lain (Batson, 2011).

Bila mahasiswa psikologi memiliki nilai altruisme, mahasiswa psikologi dapat saling meringankan beban temannya satu sama lain, mempermudah kehidupan terutama dalam perkuliahan dan juga orang-orang lainnya yang membutuhkan. Sebagai sarjana psikologi, walaupun kelak tidak semuanya akan menjadi psikolog, atau bekerja di tempat yang berhubungan dengan psikologi, mahasiswa perlu memiliki karakter yang mencerminkan jurusan yang dipelajari. Ketika mendalami ilmu di bidang psikologi, tidak hanya ilmu yang didapat tetapi pembentukan karakter yang dapat membantu kelak dalam kehidupannya dalam berelasi dengan orang lain, dalam pekerjaan, maupun bagi manfaat banyak orang. Seperti halnya yang tertera pada tujuan Fakultas Psikologi Universitas “X”, yaitu agar mahasiswa mampu berperilaku profesional yang sesuai dengan kode etik psikologi dan mahasiswa psikologi diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuan psikologi yang dimiliki untuk kemaslahatan masyarakat.

Selain itu, nilai-nilai altruisme pada mahasiswa psikologi juga berguna untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan mahasiswa psikologi sebagai *emerging adult*. *Emerging adult* adalah tahap perkembangan dimana individu berusia 18 s/d 29 tahun. Individu dengan rentang usia 18 s/d 29 tahun yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi adalah indikator bahwa individu tersebut merupakan *emerging adult* (Arnett, 2011). Tugas-tugas perkembangan mahasiswa psikologi sebagai *emerging adult*, diantaranya adalah: menempuh pendidikan tersier (perguruan tinggi), kemudian menemukan pekerjaan, dan menjalin relasi romantik dengan pasangan.

Dalam menempuh pendidikan tersier (perguruan tinggi), seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa altruisme dapat mempermudah kehidupan mahasiswa psikologi ketika menempuh pendidikan, terutama ketika menjalani tuntutan-tuntutan perkuliahan. Kemudian bila mahasiswa psikologi memiliki nilai altruisme, hal tersebut juga dapat membantunya kelak dalam dunia pekerjaan, baik yang berkaitan dengan bidang psikologi seperti yang telah diungkapkan pada paragraf awal yaitu Pasal 1 dari kode etik HIMPSI, maupun bidang pekerjaan lain.

Selain itu, *emerging adult* ingin agar pasangan yang mereka miliki memiliki kualitas interpersonal yang baik ketika menjalin relasi, seperti ramah, pelindung, penyayang, dapat dipercaya. *Emerging adult* berharap menemukan pasangan yang akan memperlakukan mereka dengan baik dan mampu menjalin relasi yang intim, secara mutual saling menyayangi, dan bertahan lama. Untuk dapat memenuhi hal tersebut altruisme dibutuhkan. Bila tidak ada nilai altruisme, mahasiswa psikologi dapat menjadi pasangan yang egoistis, dan tidak terjamin *intimacy* maupun relasi yang sifatnya mutual (Arnett, 2011).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijabarkan tersebut, tampak bahwa secara umum, terdapat mahasiswa psikologi yang melakukan tindakan altruistik, namun juga terdapat yang tidak melakukan tindakan altruistik, namun masih belum dapat dipastikan seberapa tinggi derajat altruisme yang dimiliki oleh mahasiswa psikologi secara umum. Oleh karena pentingnya dan manfaat dari altruisme tersebut seperti yang telah dikemukakan, peneliti bermaksud meneliti tentang seberapa tinggi derajat altruisme yang dimiliki mahasiswa psikologi Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran altruisme pada mahasiswa psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang altruisme pada mahasiswa psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi derajat altruisme yang dimiliki mahasiswa psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan meneliti tentang altruisme, khususnya di Universitas “X” karena saat ini masih jarang yang melakukan penelitian altruisme.
- Memberi peluang bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut mengenai altruisme, dan kaitannya dengan variable lain yang menunjang.

- Memberi peluang bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut mengenai altruisme pada populasi yang berbeda, yang relevan dengan topik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini dapat menjadi data tambahan untuk Fakultas Psikologi Universitas “X”, baik dekan fakultas maupun staff pengajar, agar mengetahui seberapa tinggi derajat altruisme yang dimiliki mahasiswa-mahasiswa psikologi yang ada di universitas tersebut.

1.5 Kerangka Pikir

Psikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang manusia, yang berfokus pada perilaku dan proses mental, serta penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan manusia. Psikologi cukup erat kaitannya dengan tolong-menolong, karena pada dasarnya psikologi didirikan, selain untuk mempelajari dan memahami seluk-beluk manusia, juga agar ilmu yang dipelajari tersebut dapat diamalkan melalui salah satunya kelak dengan menolong klien. Dalam mempelajari ilmu psikologi di kampus, mahasiswa psikologi mengalami berbagai kegiatan, meliputi kegiatan yang bersifat akademik hingga yang tidak berkaitan dengan kegiatan perkuliahan. Kegiatan tersebut dapat menunjang berkembangnya empati pada mahasiswa, dan empati tersebut kemudian dapat memicu mahasiswa psikologi untuk melakukan tindakan menolong (Batson, 2011).

Perilaku menolong yang dilakukan oleh mahasiswa psikologi cukuplah bervariasi. Dari hal yang sifatnya sederhana sampai hal yang sifatnya mengorbankan kepentingan diri sendiri. Mahasiswa psikologi Universitas “X” masih memiliki keinginan untuk menolong orang walaupun tindakan tersebut bukanlah kewajiban maupun tugas mereka, hal tersebut dilakukan karena mengutamakan kepentingan orang lain. Tindakan menolong yang seperti itulah yang dimaksudkan Smith (2011) sebagai altruisme, yaitu perilaku yang ditujukan untuk menguntungkan orang lain, yang dilakukan diluar tugas-tugas yang berkaitan dengan peran yang dimilikinya (i.e keluarga atau pekerjaan).

Altruisme terdiri atas lima aspek, yaitu *concern*, *cost*, *benefit to recipient*, *empati*, dan *ease of escape*. *Concern* berarti perhatian yang diberikan mahasiswa apakah untuk diri sendiri atau orang lain. Untuk diri sendiri maksudnya adalah bila mahasiswa psikologi menolong orang lain dengan niat selain untuk menguntungkan orang lain, juga untuk menguntungkan dirinya. Misalnya mahasiswa psikologi menolong karena ingin dipuji atau ingin diberi imbalan. Sedangkan untuk orang lain maksudnya adalah tindakan menolong yang mahasiswa psikologi lakukan adalah karena murni untuk meringankan beban orang yang ditolong tanpa bermaksud menerima imbalan.

Cost merupakan biaya atau pengorbanan yang dilakukan mahasiswa psikologi ketika melakukan tindakan altruisme. *Cost* dapat berupa *cost* fisik, *cost* emosional, *cost* material. *Cost* fisik adalah ketika mahasiswa psikologi melakukan pertolongan yang dapat menimbulkan kelelahan secara fisik bagi dirinya. *Cost* emosional adalah ketika mahasiswa psikologi melakukan pertolongan yang dapat

menimbulkan perasaan-perasaan seperti malu bagi dirinya. *Cost material* adalah ketika mahasiswa psikologi melakukan pertolongan berupa mengeluarkan atau mengorbankan sejumlah harta benda yang dimilikinya seperti uang, buku, pakaian, dan juga waktu, seperti waktu luang.

Selain itu pula, tindakan altruisme yang dilakukan mahasiswa harus benar-benar memiliki manfaat bagi orang yang ditolong. Aspek *Benefit to recipient* ini berbicara mengenai hal tersebut. Bahwa tidak hanya menolong tanpa mengharapkan imbalan dan dengan mengorbankan biaya, tindakan tersebut juga harus memiliki manfaat. Manfaat yang dimaksud dapat berupa secara fisik, material, emosional, maupun spiritual. Manfaat fisik yang dimaksud adalah ketika pertolongan yang diberikan mahasiswa psikologi meringankan beban fisik penerima pertolongan. Seperti membantu mengumpulkan tugas teman yang sedang sakit, sehingga ia tidak perlu masuk dan dapat beristirahat di rumah. Manfaat material yang dimaksud adalah ketika mahasiswa psikologi memberikan pertolongan yang bermanfaat secara materi seperti uang, dan materi seperti nilai dalam perkuliahan. Manfaat emosional yang dimaksud diantaranya berupa memberi dukungan emosional. Menemani teman menghadapi dosen yang disegani, ataupun menemani teman mencari perusahaan atau ke sekolah-sekolah dalam memenuhi tuntutan akademik di kampus. Selain itu ketika ada teman yang sedang bercerita tentang masalahnya, mahasiswa psikologi mendengarkan dan memberi semangat sehingga temannya menjadi lebih percaya diri. Manfaat spiritual yang dimaksud adalah ketika pertolongan yang dilakukan mahasiswa psikologi telah membantu penerima pertolongan, tergugah secara spiritual.

Aspek berikutnya adalah *Empathy* (empati). Empati adalah kapasitas untuk memahami perasaan, sudut pandang, dan pikiran orang lain. Mahasiswa psikologi yang memiliki empati dapat mengambil perspektif dari orang yang sedang membutuhkan, ia dapat membayangkan dan menempatkan dirinya pada posisi orang yang membutuhkan tersebut, dan mahasiswa psikologi juga memiliki kepedulian empatik seperti contohnya tersentuh hatinya untuk menolong.

Ease of escape menjelaskan tentang usaha yang dibutuhkan mahasiswa psikologi ketika menarik diri dari situasi yang sebenarnya membutuhkan pertolongan orang tersebut. Mahasiswa psikologi dapat saja sewaktu-waktu melihat ataupun mendengar teman mereka membutuhkan bantuan, namun keputusan untuk menolong atau tidak tetap berada di tangan mahasiswa. Mahasiswa psikologi yang memiliki empati akan menolong, dan mahasiswa yang tidak berempati terhadap kesulitan teman yang meminta pertolongan mungkin akan acuh dan pergi begitu saja, ataupun menolong tetapi agar dianggap baik oleh orang lain yang melihat perbuatannya. Mahasiswa psikologi yang memiliki empati terhadap orang tersebut akan merasa berat hati ketika melihat orang itu kesulitan. Mereka akan mengalami kesulitan, dalam arti merasa ‘tidak tega’, dan perasaan serupa ketika tidak menolong recipient (Batson, 2011). Bila mahasiswa psikologi tidak memiliki empati, maka ia akan semakin mudah ketika melarikan diri ataupun menghindari situasi yang sebenarnya membutuhkan tindakan altruistik tersebut, mahasiswa psikologi tidak merasakan perasaan internal seperti merasa bersalah maupun menyesal.

Ease of escape dijangar melalui dua hal. Pertama, *ease of escape internal*, yaitu adanya perasaan yang muncul dalam diri mahasiswa psikologi seperti merasa tidak tega, rasa bersalah, menyesal. Hal tersebut adalah perasaan-perasaan yang muncul ketika berusaha menghindari situasi yang membutuhkan pertolongan, terutama ketika mahasiswa psikologi memiliki empati. Kedua, *ease of escape external*, yaitu adanya perasaan-perasaan yang muncul berkaitan dengan penilaian eksternal ketika menghindari situasi yang membutuhkan pertolongan. Seperti perasaan takut akan disalahkan orang lain, takut akan hukuman, dan penilaian negatif dari orang lain. Bagi mahasiswa psikologi yang memiliki empati, maka untuk *ease of escape external*, dirinya tidak akan merasa takut akan penilaian negatif dari pihak luar, dan untuk *ease of escape internal*, dirinya akan merasakan perasaan-perasaan seperti tidak tega, bersalah, dan menyesal.

Nilai altruisme yang dimiliki mahasiswa psikologi juga tak lepas kaitannya dengan tahap perkembangan mahasiswa psikologi. Mahasiswa psikologi di Universitas "X" termasuk dalam tahap perkembangan *emerging Adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan tahap perkembangan baru, yang meliputi individu berusia 18 s/d 29 tahun. Secara tradisional, teori perkembangan manusia menjelaskan bahwa tahap perkembangan remaja diikuti dengan tahap perkembangan dewasa awal (Erikson, 1950; Levinson, 1978, dalam Arnett, 2011). Transisi tersebut dianggap sebagai tahap dimana masuknya peran baru sebagai orang dewasa, terutama menikah, berkeluarga, dan bekerja tetap. Pada masa ini, model tradisional tersebut sudah kurang cocok dengan pola perkembangan yang kebanyakan orang alami, terutama di negara berkembang. Terutama dunia

ekonomi saat ini bersandarkan pada dunia informasi dan teknologi, dan banyak pekerjaan yang ada membutuhkan pendidikan dan training yang diperoleh ketika berusia awal usia 20 keatas.

Mahasiswa psikologi, sebagai individu disebut mahasiswa karena mereka sedang menjalani pendidikan tersier yaitu di Universitas. Hal tersebut merupakan salah satu indikator bahwa dirinya adalah *emerging adult*, karena salah satu kunci dalam perkembangan *emerging adulthood* adalah partisipasi individu dalam pendidikan tinggi (Arnett, 2006).

Altruisme pada mahasiswa psikologi sebagai *emerging adult*, telah berkembang semenjak kecil. Hal tersebut di latarbelakangi oleh berkembangnya *role taking skill* dan *perspective taking skill* (kedua hal tersebut serupa dengan empati). *Role taking skill* adalah kemampuan dalam memahami aspek kognitif dan afektif dari orang lain (seperti *mood* & emosi saat itu). Contohnya adalah, mahasiswa psikologi menghayati bagaimana bila seandainya dirinya ada dalam posisi korban tersebut, atau bagaimana bila seandainya ia yang mengalami hal tersebut (mahasiswa psikologi berusaha membayangkan dirinya ada dalam situasi tersebut). *Perspective taking skill* adalah kemampuan untuk memahami cara dan sudut pandang seseorang mengenai situasi ataupun keadaan di lingkungannya. Contohnya adalah mahasiswa psikologi menghayati tentang apa yang kira-kira akan dipikirkan korban tersebut mengenai keadaan yang ia alami (mahasiswa psikologi berusaha membayangkan apa yang dipikirkan korban mengenai situasi tersebut).

Piaget menyatakan bahwa kemampuan *role-taking* meningkat seiring berkembangnya usia, terutama tahun-tahun pertama kehidupan dan saat masa kanak-kanak. Anak memiliki kemampuan tersebut, seperti menghayati perasaan, dan perspektif orang lain, jauh sebelum usia 6 atau 7 tahun. Bahkan semenjak usia 1-2 tahun, anak sudah menunjukkan adanya tanda-tanda berkembangnya kedua hal tersebut (Eisenberg, 1989).

Hal tersebut semakin berkembang terutama ketika mahasiswa psikologi mencapai tahap perkembangan *emerging adulthood*. Salah satu fitur dalam perkembangan *emerging adult* adalah eksplorasi identitas (*identity exploration*). Mahasiswa psikologi, sebagai *emerging adult*, akan mengalami masa eksplorasi identitas dalam perjalanannya menuju masa *adulthood*. Ketika mahasiswa psikologi melakukan eksplorasi terhadap perjalanannya menuju *adulthood*, di dalam perjalanan tersebut terdapat proses sosialisasi, yaitu sosialisasi peran mahasiswa sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi tersebut dilakukan salah satunya melalui kegiatan akademik di perkuliahan, dan aktifitas sosial dalam kehidupan mahasiswa psikologi sebagai individu sehari-hari. Arnett (dalam Hasting, 2007) menyatakan bahwa terdapat 3 goal utama dalam sosialisasi tersebut, yaitu : Meningkatnya regulasi emosi, pikiran, dan perilaku; Internalisasi nilai dan norma sosial; dan berkembangnya *role-taking skill* dalam relasi interpersonal.

Melalui proses sosialisasi tersebutlah, mahasiswa psikologi berjalan menuju kedewasaan, dimana didalamnya terdapat peningkatan dalam kemampuan *perspective-taking*, dan *greater consideration for others*. Hal tersebut mendukung

perkembangan Altruisme, dan manifestasi dari kualitas tersebut ditunjukkan dalam tindakan altruistik (Eisenberg, 1989). Selain *role taking* dan *perspective taking*, Eisenberg (2005) menjelaskan pula bahwa *prosocial moral reasoning* meningkat seiring perkembangan kognitif, terutama pada *high school student* keatas. *Prosocial moral reasoning* dapat dikatakan adalah kecenderungan individu untuk memutuskan untuk melakukan tindakan prososial ketika dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pertolongan. Semakin meningkatnya perkembangan *prosocial moral reasoning*, maka dalam situasi tersebut, kecenderungan mahasiswa psikologi dalam memilih untuk menolong pun semakin besar.

Eisenberg et. al (2005) telah menemukan bahwa secara keseluruhan terdapat peningkatan perilaku altruistik sepanjang masa perkembangan emerging adult. Arnett (2006) pun mengemukakan bahwa, perkembangan Altruisme sebagai salah satu tanda dari perkembangan masa dewasa, karena hal tersebut dilihat masyarakat sebagai tindakan yang dewasa dan diharapkan (*mature and desirable*). Semakin dewasa, mahasiswa psikologi akan semakin melihat perilaku altruistik sebagai perilaku yang *mature*, kebalikan dari perilaku antisosial yang dianggap sebagai *immature* (Eisenberg et al., 2005).

Disamping di dukung oleh faktor perkembangan, Altruisme pada mahasiswa psikologi juga dapat di pengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor tersebut adalah faktor: 1) Karakteristik demografis berupa jenis kelamin; 2) Modelling; 3) Pola asuh; 4) Kepribadian mahasiswa psikologi.

1) Karakteristik demografis berupa jenis kelamin dan usia juga berpengaruh. Mahasiswa psikologi yang berjenis kelamin perempuan lebih sering

melakukan tindakan altruistik karena perempuan memiliki empati yang lebih dibandingkan mahasiswa psikologi berjenis kelamin laki-laki. Kemudian bila ditinjau dari segi usia, semakin bertambahnya usia, maka kecenderungan individu untuk melakukan tindakan altruistik akan semakin meningkat (Smith, 2011).

2) *Modeling* pun berpengaruh. Apakah mahasiswa psikologi memiliki figure signifikan dalam kehidupan mereka yang menginspirasi mereka untuk melakukan tindakan altruistik. Figur signifikan dapat berupa orang tua, ataupun orang lain yang signifikan. Adanya figure signifikan dalam kehidupan mahasiswa yang melakukan tindakan-tindakan altruistik dapat menjadi contoh bagi mahasiswa psikologi untuk melakukan hal-hal yang juga memiliki nilai altruisme.

3) Pola asuh. Tindakan altruistik yang ditunjukkan oleh mahasiswa psikologi, merupakan cabang atau hasil dari pengalaman dirinya semasa anak-anak. Pola asuh mendukung perkembangan altruisme pada mahasiswa psikologi. Pola pengasuhan anak (seperti penggunaan hukuman, ataupun teknik disiplin) memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kecenderungan prososial anak (Eisenberg & Mussen, 1989). Diantara empat pola asuh Baumrind (*authoritarian, authoritative, permissive, dan uninvolved*), pola asuh *authoritative* lah yang sangat mendukung perkembangan altruisme. Orang tua yang *authoritative* menerapkan kontrol dan tuntutan, tetapi mereka juga hangat, rasional, dan mau mendengarkan dan menjalin komunikasi dengan mahasiswa. Orang tua memberi tahu konsekuensi dari perilaku yang dilakukan mahasiswa psikologi, bagi dirinya dan orang lain. Hal tersebut akan mengajarkan mahasiswa psikologi untuk mengerti tentang apa yang orang lain rasakan atas perbuatan

mereka, dan dari hal tersebutlah terbentuk empati, yang kemudian dapat memicu munculnya tindakan altruistik (Eisenberg, 1989).

4) Kepribadian mahasiswa psikologi. Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi adalah kepribadian mahasiswa psikologi itu sendiri. Apakah mahasiswa psikologi memiliki kepribadian yang Ekstrovert, ataukah Introvert. Individu yang extrovert lebih banyak menolong dibandingkan individu dengan kepribadian yang introvert (Suda & Forts, dalam Freixanet, 1995). Secara umum, mahasiswa psikologi yang ekstrovert akan lebih banyak terlibat langsung secara sosial dalam aktifitas menolong, sedangkan mahasiswa psikologi yang introvert akan cenderung lebih melakukan hal-hal yang tidak terlalu banyak melibatkan interaksi sosial ataupun melakukan tindakan pertolongan secara pasif seperti contohnya memberi tahu orang lain untuk menolong orang yang sedang membutuhkan.

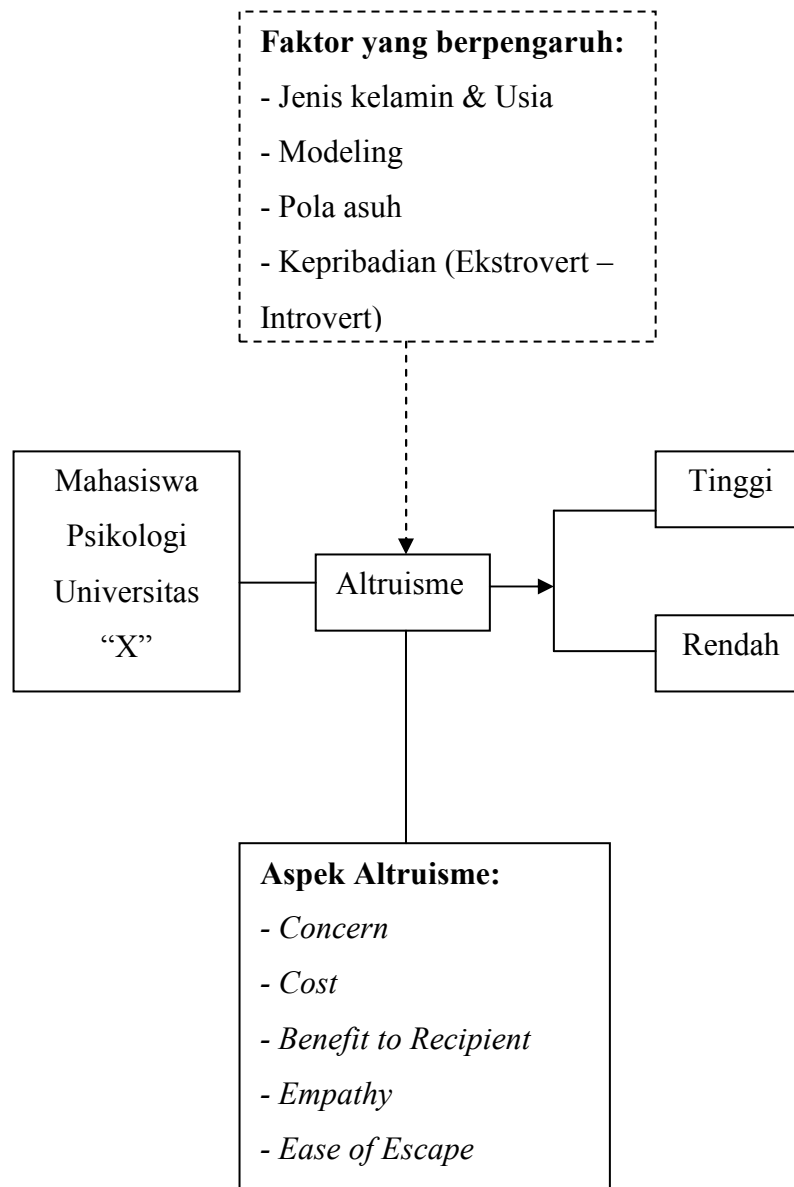
Nilai altruisme pada mahasiswa psikologi juga dapat berguna untuk membantu dalam memenuhi tugas perkembangannya sebagai *emerging adult*, yaitu dalam bidang pendidikan, karir, dan relasi romantik dengan pasangan. Untuk menjalani pendidikan tersier yaitu kuliah, dan kemudian berpartisipasi dalam kegiatan yang berpenghasilan atau bekerja.

Berdasarkan faktor perkembangan mahasiswa psikologi dan faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme tersebut, mahasiswa psikologi yang memiliki altruisme pada derajat yang tinggi, akan melakukan tindakan menolong karena mereka memang ingin meringankan beban orang yang ditolong dan meningkatkan kesejahteraannya (*concern* tinggi). Kemudian akan sering melakukan

pengorbanan ketika menolong, baik itu berupa material seperti waktu, fisik, maupun emosional (*cost* tinggi). Mahasiswa psikologi sering melakukan pertolongan yang bermanfaat bagi orang yang ditolongnya, baik bermanfaat dalam segi material, fisik, emosional, maupun spiritual (*benefit to recipient* tinggi). Mahasiswa psikologi pun memiliki empati terhadap orang yang ditolong (*empathy* tinggi) sehingga mahasiswa psikologi akan merasa kesulitan dalam arti merasa tidak tega, berat hati, untuk menolak maupun acuh ketika ada orang lain yang tampak membutuhkan bantuan (*ease of escape* tinggi).

Mahasiswa psikologi yang memiliki derajat altruisme yang rendah, akan melakukan tindakan menolong dengan motif bukan murni karena ingin meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong, namun mengarah kepada keuntungan pribadi (*concern* rendah). Kemudian akan jarang melakukan pengorbanan seperti waktu, pengorbanan fisik, maupun emosional (*cost* rendah). Mahasiswa psikologi jarang melakukan pertolongan yang begitu bermanfaat bagi orang yang ditolongnya, baik dalam segi material, fisik, emosional, maupun spiritual (*benefit to recipient* rendah). Mahasiswa psikologi juga kurang memiliki empati (*empathy* rendah) sehingga dapat dengan mudah untuk menolak ataupun menghindar ketika ada orang lain yang tampak membutuhkan bantuan tanpa merasakan perasaan seperti tidak tega, bersalah, menyesal (*ease of escape* rendah).

Untuk memperjelas uraian diatas, maka peneliti membuat skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Derajat altruisme pada mahasiswa psikologi dapat terukur melalui 5 aspek yaitu *concern*, *cost*, *benefit to recipient*, *empathy*, dan *ease of escape*.
- Derajat altruisme yang dimiliki mahasiswa psikologi dapat bervariasi.

- Faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme pada mahasiswa psikologi adalah karakteristik demografis seperti jenis kelamin & usia, kemudian pola asuh, modeling, dan tipe kepribadian (Ekstrovert - Introvert).